

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Selain itu, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, siswa, tujuan, dan sebagainya.<sup>1</sup> Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.<sup>2</sup> Secara sistematis sekolah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.<sup>3</sup>

Kegiatan belajar dan proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dan dominan dari sebuah kegiatan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 6

<sup>2</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 14

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), cet. I, hal. 3

Tujuan pembelajaran tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan, yang mana setiap tujuan tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>4</sup>

Pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan UU di atas juga tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Makna dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar.<sup>5</sup> Guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektifitas adalah azas yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal. Prinsip efektifitas akan tercapai manakala seorang guru mampu menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran secara cermat dan mengatasi berbagai persoalan dengan baik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 6

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. IV, hal. 38

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. I, hal. 11

Dalam mengajar yang lebih difokuskan adalah pengajarnya, jika dalam belajar semua manusia dapat melakukannya, maka dalam mengajar tidak semua manusia bisa dikatakan seorang pengajar/ guru. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8, dinyatakan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat guru, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.<sup>7</sup>

Kualifikasi akademik yang dimaksud dalam Undang-undang tersebut adalah syarat menjadi guru adalah telah melalui/ telah lulus pendidikan program sarjana atau program diploma empat. Sementara itu, kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Jika melihat kewajiban yang harus dipenuhi menjadi seorang guru tersebut, seharusnya proses pembelajaran saat ini bisa berjalan lancar, dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Namun kenyataannya, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah/ madrasah hingga saat ini masih terasa membosankan bagi siswa, akibat dari cara mengajar yang diterapkan masih bersifat monoton. Sering terjadi dalam proses belajar mengajar, antara guru dengan siswa tidak saling berkomunikasi dengan baik. Guru asyik menyampaikan materi di depan kelas, sementara itu siswa asyik dengan aktivitasnya sendiri, seperti: melamun, mengobrol, bermain, dan lain-lain.

---

<sup>7</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 8

Aspek pedagogik (cara mengajar) dalam proses pembelajaran yang seperti ini tergolong bersifat konvensional dan sering dijumpai pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Suwarna Al Muctar dalam Syafruddin Nurdin menunjukkan beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran IPS yang terjadi di sekolah saat ini, antara lain:<sup>8</sup> (1) Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan, (2) Proses belajar mengajar berpusat pada guru dalam pola satu arah, (3) Bahan pelajaran yang berupa informasi tidak disajikan media bagi pengembangan berfikir nilai, (4) Budaya belajar IPS lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal dari pada budaya belajar berfikir kritis.

Proses pembelajaran IPS yang masih bersifat konvensional seperti saat ini seharusnya diiringi dengan guru yang menyadari bahwa IPS sangatlah penting bagi siswa. Karena banyak hal di lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan IPS. IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas, meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat bukan hanya teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan.<sup>9</sup> Sifatnya yang banyak konsep membuat siswa kesulitan untuk memahami dan menghafalkan materi pelajaran IPS.

---

<sup>8</sup> Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. I, hal. 6-7

<sup>9</sup> Sardjiyo. et. all., *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. VI, hal. 1.26

Kesulitan-kesulitan yang di alami siswa dalam memahami materi pelajaran IPS merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran IPS yang disampaikan guru dapat dikuasai siswa secara tuntas, dan tujuan utama dari pembelajaran IPS dapat tercapai.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa siswa sendiri maupun menimpa masyarakat secara umum.<sup>10</sup> Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan di atas tentu diperlukan upaya-upaya cara mengajar yang dapat merubah proses pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa, khususnya siswa kelas IV-B di MIN Tunggangri, Kalidawir, Tulungagung. Ditemukan bahwa: (1) Siswa kelas IV-B dalam memahami pelajaran sangat kurang. Hal ini ditandai dengan siswa suka ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. (2) Model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan saja (berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV-B), (3) Rendahnya prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS. Siswa cenderung mempunyai anggapan bahwa IPS

---

<sup>10</sup> Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kresi Satudelapan, 2011), cet. II, hal. 3

merupakan mata pelajaran yang membingungkan, meskipun sekilas kelihatan termasuk mata pelajaran yang mudah. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan pada proses belajar selanjutnya, karena penguasaan konsep awal atau dasar yang kurang maksimal. Selain itu kondisi ini jika tidak segera dicarikan pemecahannya, maka akan mengganggu jalannya pelajaran IPS.

Dengan demikian, untuk memecahkan permasalahan proses pembelajaran tersebut, model pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh guru agar siswanya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>11</sup>

Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok.<sup>12</sup> Akan tetapi, belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka.

---

<sup>11</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 46

<sup>12</sup> Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 55

Belajar secara kelompok merupakan salah satu upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam wilayah afektif, pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap sikap-sikap positif siswa terhadap teman-teman mereka meskipun mereka berasal dari kebudayaan dan latar belakang sosial yang beragam, serta memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus. Pembelajaran kooperatif juga membantu siswa bersikap positif terhadap pembelajaran, bersedia untuk terlibat bersama teman-temannya, dan bekerja sama untuk saling meningkatkan pembelajarannya masing-masing.<sup>13</sup>

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.<sup>14</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digunakan secara efektif, dimana siswa akan mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama.

Alasan lain dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* karena model *jigsaw* dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Jenis materi yang paling mudah digunakan pada model ini adalah bentuk naratif seperti ditemukan dalam literatur, penelitian sosial membaca dan ilmu pengetahuan. Materi

---

<sup>13</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Metode Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. I, hal. 265

<sup>14</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 77

pelajaran harus mengembangkan konsep daripada mengembangkan keterampilan sebagai tujuan umum.<sup>15</sup> Sehingga mata pelajaran IPS sangat cocok diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini.

Ada beberapa temuan yang didapatkan peneliti bahwa salah satu indikator rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV-B di MIN Tunggangri ini adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS. Hal ini ditambah dengan fakta bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di MIN Tunggangri, Kalidawir, Tulungagung masih menggunakan paradigma lama. Yaitu masih sering sekali menerapkan metode/model pembelajaran konvensional atau ceramah, tanya jawab dan penugasan. Proses pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru, sedangkan siswa pasif. Sehingga tidak menutup kemungkinan prestasi belajar yang dicapai siswa terkesan monoton, karena siswa kurang aktif dalam menerima pelajaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, untuk mengurangi permasalahan dalam proses pembelajaran, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013 ”

---

<sup>15</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*....., hal. 83

<sup>16</sup> Hasil Observasi Awal Peneliti di MIN Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, Tanggal 30 Nopember 2012

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan koperasi siswa kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan koperasi siswa kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2012/2013?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan koperasi siswa kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.
2. Untuk mendeskripsikan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan koperasi siswa kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khazanah ilmiah terutama tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri, Kalidawir, Tulungagung.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan dalam upaya meningkatkan penguasaan mata pelajaran IPS.

b. Bagi Guru MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung

- 1.) Dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan mata pelajaran IPS.
- 2.) Dapat menjadi pengalaman yang dapat ditularkan pada guru lain.

c. Bagi Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung

- 1.) Mereka lebih aktif berfikir dan berbuat dimana hal ini sangat dikehendaki dalam kegiatan pembelajaran.
- 2.) Siswa dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* disamping memperoleh ilmu pengetahuan juga menemukan pengalaman dan keberanian dalam kerja kelompok.

d. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran di sekolah/madrasah.

### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: Model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, prestasi belajar, Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: Jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: Deskripsi hasil penelitian (Paparan data/siklus, temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup meliputi: Kesimpulan dan rekomendasi/saran

Bagian akhir terdiri dari: Daftar rujukan, lampiran-lampiran.